

JURNAL TUGAS AKHIR SKRIPSI

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWAKELAS XI MATA DIKLAT PLC SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Sebagai Persyaratan Untuk Mengeluarkan
Nilai Tugas Akhir Skripsi



Oleh
ARIF RAHMAT PARIZ
NIM. 06518241021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MEKATRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**PERSETUJUAN
JURNAL TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS XI MATA DIKLAT PLC
SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:
ARIF RAHMAT PARIZ
NIM 06518241021

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika
Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
sebagai syarat mengeluarkan nilai Tugas Akhir Skripsi.

Pembimbing



Zamtinah, M.Pd
NIP. 19620217 198903 2 002

**APPLICATION OF CONTEXTUAL LEARNING IN EFFORTS TO INCREASE
COOPERATION AND STUDENT LEARNING OUTCOME CLASS XI
SUBJECT OF EDUCATION AND TRAINING FOR PLC
SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Arif Rahmat Pariz
phariez@gmail.com
Zamtinah

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to increase cooperation and student learning outcomes class XI subject of education and training for PLC (Programmable Logic Controller) SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta with the application of contextual learning. The research was conducted on a class XI student of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta school year 2011/2012 the number of students 28 people.

This research is an action research model of Kurt Lewin conducted collaboratively. Actions carried out in 2 cycles. Each cycle consisted of two meetings. Contextual learning patterns used are: (contact phase), is the stage theme or discourse to be discussed. (curiosity phase), is the stage where students are given a question to arouse students' curiosity or problems. (elaboration phase), this stage students practice. (nexus phase), this stage students presented the results of the discussion and unorthodox. Evaluation (evaluation), this stage is very important because it can measure various aspects. The instruments used to collect data in this research is the observation sheets, and tests. The data was collected by observation, early in the pretest and posttest meeting first cycle at each end of the cycle I and II as well as documentation. Analysis of the data used is descriptive qualitative data analysis that describes in detail the results of the data in the field with a percentage techniques.

The results showed that students in cooperation with contextual learning subject of education and training for PLC in the first cycle an average of 44.6% increase on the second cycle to 82.9%. Criteria for students in the second cycle of cooperation included in the good category. Improved cooperation of students in a group discussion on the PLC Training with contextual learning from cycle I to cycle II of 63.6%. Improved student learning outcomes in with contextual learning PLC Training before action is taken the average value of 66.7 students. After the action in the first cycle, the average being 75.4. In the second cycle of the average student's score increased to 81.9. Where 26 students (92.9%) had a ≥ 75 mastery learning outcomes.

Keywords: contextual learning, collaboration and student learning outcomes

PENDAHULUAN

Dunia industri adalah salah satu pilihan bagi lulusan SMK. Lulusan SMK adalah tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh industri, hal ini dikarenakan lulusan SMK memiliki kemampuan khusus yang kompeten dalam bidangnya masing-masing dibandingkan dengan lulusan SMA sederajat lainnya. Namun demikian, masih banyak lulusan SMK yang belum mampu mengoptimalkan kemampuannya di dunia industri

contohnya dalam bidang otomasi industri yaitu PLC (*Programmable Logic Controller*). Hampir semua industri nasional maupun internasional telah menggunakan PLC dalam pabrik-pabriknya. Sebagai contoh pabrik susu bubuk, pabrik minuman kaleng, pabrik roti, dan masih banyak lagi yang menggunakan PLC dalam pabrik-pabriknya. SMK saat ini yang mempunyai jurusan elektro, mesin, PLC merupakan salah satu mata diklat yang diajarkan bagi siswa, begitupun juga di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Mata diklat PLC termasuk dalam jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang diajarkan pada siswa kelas XI.

Berdasarkan Laporan KKN-PPL Umoyo (2010) Tahun Pelajaran 2010/2011 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, hasil belajar pada mata diklat PLC sangat rendah. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak memuaskan antara lain disebabkan faktor dari siswa dan faktor guru sendiri. Dari sisi siswa, kurang pahami siswa terhadap mata diklat tersebut, kurangnya antusias siswa dalam proses belajar mengajar seperti siswa yang ke sekolah tanpa persiapan, tidak membawa alat-alat tulis, tidak membawa modul sebagai pegangan siswa, dan tidak mempelajari modul atau *jobsheet* yang telah diberikan. Dari sisi guru, masih kurangnya variasi dalam pembelajaran yang diberikan sehingga belum mampu mengoptimalkan kemampuan siswa. Kurangnya komunikasi antar siswa, menyebabkan kerjasama belum maksimal dalam pembelajaran PLC, serta siswa masih bersifat individual dalam pengerjaan sebuah proyek padahal terdistribusi dalam satu kelompok. Peralatan yang masih belum lengkap dan kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan siswa dalam pembelajaran.

Menurut Elaine B. Johnson (2007: 58) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran kontekstual adalah kerjasama. Menurut Elaine B. Johnson (2007: 164) kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan berkerjasama akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan mampu mengeksplorasi siswa secara baik. Karena dengan pembelajaran kontekstual, siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya secara maksimal. Hasil belajar dan kerjasama yang belum optimal dalam mata diklat PLC dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan pembelajaran kontekstual. Manfaat bagi siswa menjadi siswa yang maju, inovatif, mampu bekerjasama, mengatasi masalah, memiliki motivasi tinggi dalam belajar serta dapat meningkatkan minat, prestasi dan hasil belajar yang maksimal. Dengan melihat banyaknya manfaat dari kerjasama maka perlu diterapkan pembelajaran kontekstual melalui kerjasama siswa dengan membentuk diskusi kelompok pada kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengingat hasil belajar siswa dan respon siswa dalam belajar masih rendah. Dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas XI pada mata diklat PLC di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Kurt Lewin. Konsep pokok PTK menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan.

Pola pembelajaran kontekstual dalam mata diklat PLC dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: Tahap kontak (*contact phase*), merupakan tahap tema atau wacana yang akan dibahas. Tahap curiositi (*curiosity phase*), merupakan tahap dimana siswa diberikan pertanyaan yang dapat membangkitkan curiositi atau keingintahuan siswa tentang masalah. Tahap elaborasi (*elaboration phase*), pada tahap ini siswa melakukan praktik. Tahap dekontekstualisasi (*nexus phase*), pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil pratik dan diskusi. Evaluasi (*evaluation*), tahap ini sangat penting karena dapat mengukur berbagai aspek, mulai dari hasil belajar siswa sampai pada keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, *pretest* di awal pertemuan siklus I dan *posttest* di setiap akhir siklus I dan II serta dokumentasi. Lembar obsevasi digunakan untuk melihat kerjasama siswa selama diskusi kelompok. Tes digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni menjelaskan secara rinci hasil data di lapangan dengan teknik persentase.

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah terdapatnya perubahan-perubahan ke arah perbaikan, baik dengan siswa satu dengan yang lainnya, guru hingga pembelajaran PLC. Penelitian dikatakan berhasil jika:

1. Terdapat peningkatan kerjasama siswa dengan pola pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada kegiatan diskusi kelompok menunjukkan kriteria "**Baik**" maka sudah dikatakan berhasil.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui *posttest* setiap siklusnya dengan nilai siswa minimal mendapat ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas 80, maka sudah dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kerjasama Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Kelompok	Aspek yang Diamati									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1.	Kelompok 1	4	-	-	3	-	-	1	-	-	1
2.	Kelompok 2	4	-	-	3	-	-	-	-	-	1
3.	Kelompok 3	4	3	4	4	2	2	3	1	1	2
4.	Kelompok 4	4	-	-	3	1	-	2	-	-	1
5.	Kelompok 5	3	-	-	3	-	-	-	-	-	1
6.	Kelompok 6	3	-	-	3	-	-	-	-	-	1
7.	Kelompok 7	4	4	3	4	2	3	2	1	2	2
Jumlah		26	7	7	23	5	5	8	2	3	9
Persentase		93%	25%	25%	82%	18%	18%	25%	7%	11%	32%

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kerjasama Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

No.	Kelompok	Aspek yang Diamati									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1.	Kelompok 1	4	1	2	3	1	1	1	2	2	2
2.	Kelompok 2	4	1	2	3	1	1	1	2	2	2
3.	Kelompok 3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3
4.	Kelompok 4	4	1	1	4	1	1	2	2	2	2
5.	Kelompok 5	4	-	1	3	-	-	1	2	2	2
6.	Kelompok 6	4	-	1	3	-	-	1	2	2	2
7.	Kelompok 7	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3
Jumlah		28	10	14	24	10	10	11	16	16	16
Persentase		100%	36%	50%	86%	36%	36%	39%	57%	57%	57%

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama tingkat kerjasama siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 33,9%, dan pada pertemuan kedua tingkat partisipasi siswa mengalami kemajuan yakni 55,4%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kerjasama siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua diperoleh rata-rata 45,14%. Aspek A ikut hadir dalam kelompok 96,4%, aspek B mengajukan pertanyaan sesuai tema tugas yang diberikan 30,4%, aspek C membagi rata tugas tema diskusi kepada semua anggota kelompok 37,5%, aspek D mengerjakan soal-soal tema diskusi secara bersama-sama 83,9%, aspek E mampu mencari solusi jawaban terhadap masalah yang diberikan dalam kelompok 26,8%, aspek F mampu menerapkan solusi yang ada dalam presentasi antar kelompok 26,8%, aspek G memberikan beberapa masukan dalam kelompok 33,9%, aspek H memberikan alternatif gagasan lain dalam kelompok 32,1%, aspek I mampu menarik kesimpulan dari diskusi kelompok 33,9%, aspek I mencatat hasil dari diskusi kelompok 44,6%.

.Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
Belum Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (siswa dan %)	Sudah Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (siswa dan %)	Nilai Rata-Rata Kelas	Belum Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (siswa dan %)	Sudah Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (siswa dan %)	Nilai Rata-Rata Kelas
7 (25)	21 (75)	66,7	13 (46,4)	15 (53,6)	75,4

Dari tabel diketahui persentase jumlah siswa yang sudah memperoleh nilai ketuntasan hasil belajar (≥ 75) pada hasil *posttest* sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 53,6%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar (≥ 75) sebanyak 13 orang dengan persentase 46,4% dan nilai rata-rata kelas 75,4.

Melihat secara keseluruhan proses yang dilakukan selama siklus I maka peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan. Upaya untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kontekstual belum mampu

menunjukkan hasil yang maksimal. Ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan diskusi kelompok siswa yang masih belum berjalan dengan baik.

Adapun hasil dari *pretest* dan *posttest* pun belum memberikan hasil yang memuaskan, walaupun ada sedikit kenaikan dari *pretest* ke *posttest* namun hal ini belum merupakan hal yang menggembirakan. Untuk itu peneliti akan mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran secara maksimal pada siklus II nantinya. Upaya ini dilakukan agar mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran kontekstual dalam mata diklat PLC.

Siklus II

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kerjasama Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

No.	Kelompok	Aspek yang Diamati									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1.	Kelompok 1	4	2	2	4	2	2	2	3	2	2
2.	Kelompok 2	4	2	3	4	2	2	2	3	2	3
3.	Kelompok 3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2
4.	Kelompok 4	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3
5.	Kelompok 5	4	3	3	4	2	2	2	2	2	2
6.	Kelompok 6	4	2	2	4	3	2	3	2	2	3
7.	Kelompok 7	4	2	3	4	2	2	3	3	2	3
Jumlah		28	16	19	28	16	16	18	18	16	19
Persentase		100%	57%	68%	100%	57%	57%	64%	64%	57%	64%

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kerjasama Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

No.	Kelompok	Aspek yang Diamati									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1.	Kelompok 1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
2.	Kelompok 2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3.	Kelompok 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4.	Kelompok 4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4
5.	Kelompok 5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
6.	Kelompok 6	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4
7.	Kelompok 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah		28	26	27	28	26	28	25	25	25	28
Persentase		100%	96%	96%	100%	93%	100%	93%	89%	93%	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama tingkat kerjasama siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 68,9%, dan pada pertemuan kedua tingkat partisipasi siswa mengalami kemajuan yakni 96,1%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kerjasama siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh rata-rata 82,5%. Aspek A ikut hadir dalam kelompok 100%, aspek B mengajukan pertanyaan sesuai tema tugas yang diberikan 76,8%, aspek C membagi rata tugas tema diskusi kepada semua anggota kelompok 82,1%, aspek D mengerjakan soal-soal tema diskusi secara bersama-sama 100%, aspek E mampu mencari solusi jawaban terhadap masalah yang diberikan dalam kelompok 75%, aspek F mampu menerapkan solusi yang ada dalam presentasi antar kelompok 78,6%, aspek G memberikan beberapa masukan dalam kelompok 78,6%, aspek H memberikan alternatif gagasan lain dalam kelompok

76,8%, aspek I mampu menarik kesimpulan dari diskusi kelompok 75%, aspek I mencatat hasil dari diskusi kelompok 82,1%.

Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Siklus	Belum Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (siswa dan %)	Sudah Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (siswa dan %)	Nilai Rata-rata Kelas
II	2 (7,1)	26 (92,9)	81,9

Dari tabel di atas diketahui persentase jumlah siswa yang sudah memperoleh nilai ketuntasan hasil belajar (≥ 75) pada hasil *posttest* sebanyak 26 orang siswa dengan persentase 92,9%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar (≥ 75) sebanyak 2 orang dengan persentase 7,1% dan nilai rata-rata kelas 81,9.

Pola Penerapan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas XI Mata Diklat PLC di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pola penerapan pembelajaran kontekstual pada mata diklat PLC di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Tahap kontak (*contact phase*)
Pada tahap ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Siswa berjumlah 28 orang. Sehingga jumlah kelompok ada 7 dengan anggota setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan siswa yang berbeda-beda sesuai hasil *pretest* mereka. Siswa yang hasilnya bagus digabungkan dengan siswa yang hasilnya tidak bagus. Hal ini bertujuan supaya setiap kelompok berimbang satu sama lainnya. Guru mengemukakan materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan. Adanya interaksi siswa dengan guru ataupun antar siswa itu sendiri terjadi pada tahap awal ini.
- Tahap curiositi (*curiosity phase*)
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ke semua kelompok seputar materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menggali keingintahuan siswa terhadap materi yang diberikan.
- Tahap elaborasi (*elaboration phase*)
Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pratik. Siswa diharapkan mampu dalam mengamati, mengolah, menganalisa, dan berpendapat sesuai dengan hasil praktek yang mereka lakukan.
- Tahap dekontekstualisasi (*nexus phase*)
Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil praktik dan diskusi mereka. Guru membimbing siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat mereka ke kelompok lainnya.
- Evaluasi (*evaluation*),
Pada tahap ini guru menarik kesimpulan dan memberikan penguatan serta mengevaluasi hasil diskusi kelompok bersama-sama dengan siswa. Guru memberikan *posttest* di setiap akhir siklus. Guru memberikan apresiasi dan motivasi semangat untuk seluruh siswa

Kerjasama Siswa Kelas XI Mata Diklat PLC SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil observasi dari kerjasama siswa pada pembelajaran mata diklat PLC dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang menuju kearah perbaikan. Masing-masing kegiatan kerjasama siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Kerjasama Siswa Siklus I dan Siklus II

Item	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
A	Ikut serta hadir dalam kelompok	96,4%	100%
B	Mengajukan pertanyaan sesuai tema tugas yang diberikan	30,4%	76,8%
C	Membagi rata tugas tema diskusi kepada semua anggota kelompok	37,5%	82,1%
D	Mengerjakan soal-soal tema diskusi secara bersama-sama	83,9%	100%
E	Mampu mencari solusi jawaban terhadap masalah yang diberikan dalam kelompok	26,8%	75,0%
F	Mampu menerapkan solusi yang ada dalam presentasi antar kelompok	26,8%	78,6%
G	Memberikan beberapa masukan dalam kelompok	33,9%	78,6%
H	Memberikan alternatif gagasan lain dalam kelompok	32,1%	76,8%
I	Mampu menarik kesimpulan dari diskusi kelompok	33,9%	75,0%
J	Mencatat hasil dari diskusi kelompok	44,6%	82,1%
Rata-rata		44,6%	82,5%

Dari hasil analisis data pada tabel di atas diketahui rata-rata skor aspek keseluruhan kerjasama siswa dari aspek A sampai J pada siklus I adalah sebesar 44,6% dan tergolong pada kategori **Kurang**. Pada siklus II rata-rata skor aspek keseluruhan kerjasama siswa dari aspek A sampai J meningkat menjadi 82,5% dan tergolong pada kategori **Baik**. Dengan demikian peningkatan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 63,6%. Kriteria minimal dalam berlangsungnya kerjasama siswa ini adalah pada kategori **Baik**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kerjasama siswa kelas XI yang dilihat dari aspek A sampai dengan J berhasil pada mata diklat PLC SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Diklat PLC SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sudah semakin meningkat. Persentase hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil Belajar Siswa	Belum Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (angka dan %)	Sudah Mencapai Nilai Ketuntasan Hasil Belajar (≥ 75) (angka dan %)	Nilai Rata-Rata Kelas
Siklus I	(13 dan 46,4)	(15 dan 53,6)	75,4
Siklus II	(2 dan 7,1)	(26 dan 92,9)	81,9

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua siswa dianggap sudah menguasai kompetensi dasar karena telah memperoleh nilai ≥ 75 , walaupun ada beberapa orang yang belum tuntas. Angka 75 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara persentase terjadi ketuntasan belajar 92,9% dengan rata-rata nilai yaitu 81,9. Dengan melihat hasil yang diperoleh tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, maka secara keseluruhan secara ketuntasan belajar maupun rata-rata nilai hasil belajar siswa, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI berhasil pada mata diklat PLC SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI mata diklat PLC SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran kontekstual dalam mata diklat PLC dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: Tahap kontak (*contact phase*), merupakan tahap tema atau wacana yang akan dibahas. Tahap keingintahuan (*curiosity phase*), merupakan tahap dimana siswa diberikan pertanyaan yang dapat membangkitkan keingintahuan siswa tentang masalah. Tahap elaborasi (*elaboration phase*), pada tahap ini siswa melakukan praktik. Tahap dekontekstualisasi (*nexus phase*), pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil praktik dan diskusi. Evaluasi (*evaluation*), tahap ini sangat penting karena dapat mengukur berbagai aspek, mulai dari hasil belajar siswa sampai pada keberhasilan pembelajaran itu sendiri.
2. Kerjasama siswa dalam mata diklat PLC dengan pembelajaran kontekstual pada siklus I rata-rata 44,6% meningkat pada siklus II menjadi 82,9%. Kriteria kerjasama siswa pada siklus II termasuk dalam kategori **Baik**. Peningkatan kerjasama siswa dalam diskusi kelompok pada mata diklat PLC dengan penerapan pembelajaran kontekstual dari siklus I ke siklus II sebesar 63,6%.
Peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat PLC dengan penerapan pembelajaran kontekstual saat sebelum dilakukan tindakan rata-rata nilai siswa 66,7. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I maka rata-rata menjadi 75,4. Pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,9. Dimana 26 orang siswa (92,9 %) memiliki nilai ketuntasan hasil belajar ≥ 75 .

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Pembelajaran PLC hendaknya bervariasi dalam penggunaan PLC trainer maupun simulasi PLC dengan komputer sehingga siswa tidak bosan dan monoton.
2. Diharapkan guru nantinya dapat menggunakan pembelajaran kontekstual ini lebih baik sehingga dapat menggali potensi siswa lebih dalam serta mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.
3. Diharapkan penelitian lanjutan agar melakukan perbandingan kerjasama dan hasil belajar siswa pada kelas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Jihad., dan Abdul Haris. (2008) *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press
Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

- H.E. Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elaine B. Johnson. (2007) *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich, (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moch Slamet., dkk. (2009). *Materi Pembekalan Pengajaran Mikro/PPL tahun 2009*. Yogyakarta: UNY Press
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Roza Amelia. (2009). Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Gambar Bangunan Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Kelas XI GBA SMKN 1 Padang. *Skripsi*. Pendidikan Teknik Sipil UNP.
- Sri Widayati. (2009). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Geografi. *Tesis*. PPs-UNY.
- Sugihartono, dkk (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmiyanti. (2008). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Motivasi dalam pembelajaran Speaking. *Tesis*. PPs-UNY.